

ISTERI-ISTERI ARJUNA PROTOTIPE WANITA JAWA

oleh

Endang Nurhayati

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The focuses of this study are prototype of Javanese women. The prototype of Javanese women is described in the Candrarini text, and is illustrated in Arjuna's wife characters. Subadra: is who forgive, with a patient nature, philanthropist, gentle and loyal; Dewi Manohara: is most beautiful, perfect body, have good moral, and is not arrogant; Dewi Ulupi is elegant appearance, and be careful speak; Retna Gandawati: is clever take care the body, and clever take care the house; Srikandhi is brilliant/genius, adroit, and speak clear.

Keywords : *prototype, Javanese women*

A. Pendahuluan

Wayang kulit adalah salah satu seni pertunjukan Jawa yang memainkan boneka kulit berpahat, diproyeksikan ke layar dengan bantuan sinar lampu minyak yang disebut *bléncong* agar muncul bayangan boneka yang dimainkan. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang. Cerita wayang kulit disampaikan oleh seorang dalang dalam bentuk tuturan lisan melalui tokoh-tokoh yang diceritakan (Groenendael, 1987: 4).

Dalam pandangan masyarakat Jawa atau budaya Jawa wayang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka. Ada pendapat yang menyatakan bahwa pertunjukan wayang kulit tidak ubahnya menggambarkan perjalanan hidup dan kehidupan para penontonnya. Wayang kulit juga dikatakan sebagai identitas utama manusia Jawa, karena manusia Jawa

suka mengidentifikasi diri, mencontoh dan berperilaku seperti tokoh-tokoh wayang tertentu yang diidolakan dalam kehidupan sehari-harinya (Hardjowirogo, 1989: 33).

Cerita wayang bersumber pada cerita *pakêm* dan *carangan*. Cerita *pakêm* adalah cerita yang bersumber dari cerita Mahabarata dan Ramayana. Cerita *carangan* adalah cerita yang dikembangkan oleh dalang dari cerita Mahabarata dan Ramayana karena ada hal yang dianggap kurang laras dengan kondisi masyarakat Jawa, dan penyampaiannya tidak urut atau telah menyimpang dari *pakêm* (Hazim, 1991: 10; Murtiyoso, 1984: 5; Suseno, 1984: 15; Kusumadilaga, 1981; Gandadarsana, Ki Soetrisno, Ki Naryacarita dalam Feinstein 1986).

Cerita Mahabarata merupakan salah satu cerita *pakem* yang tokoh-tokohnya banyak disenangi, diidolakan dan diabadikan dalam nama-nama masyarakat Jawa. Tokoh-tokoh yang diidolakan biasanya memiliki kelebihan-kelebihan sifat. Misalnya: perilakunya sangat jujur, baik, setia, *tepa selira* 'tenggang rasa', dermawan, ahli perang, gagah, tampan, cantik, trengginas, patriotik, filosofis dan lain-lainnya.

Kegandrungan masyarakat Jawa terhadap tokoh-tokoh pewayangan tidak lepas dari hasil refleksi pemahaman suatu karya seni atau karya sastra pewayangan, yang dilacaknya lewat pesan tertulis atau dari teks yang dikajinya. Kajian ini juga merupakan suatu usaha untuk merefleksikan karya Paku Buwana IX terhadap prototipe wanita Jawa zaman sekarang (Lotman, 1972 dalam Segers, 1978.)

Tokoh Arjuna adalah salah satu tokoh Mahabarata yang sangat terkenal di masyarakat Jawa. Hampir setiap manusia Jawa mengenalnya. Tokoh Arjuna menjadi istimewa di mata masyarakat Jawa karena tokoh ini memiliki kelebihan di berbagai aspek. Kelebihan Arjuna yang sangat terkenal adalah sebagai *lananging jagad* 'tokoh sentral laki-laki'. Sifat lain yang menyebabkan dia diidolakan antara lain: ketampanannya, kesopanan dalam berkomunikasi, kehalusan budi, kesaktiannya, manusia yang senang bersemadi, dan jago perang.

Kelebihan Arjuna dalam hal ketampanan, kesopanan, dan kehalusan

budinya merupakan faktor dominan, yang menyebabkan banyak wanita tergila-gila padanya. Tidak pelak lagi kelebihan ini menjadi umpan manis dalam menarik wanita-wanita cantik untuk menjadi pendampingnya. Latar belakang ini sebagai salah satu penyebab terjadinya perkawinan poligami pada tokoh Arjuna. Poligami dalam perkawinan Arjuna tidak luput dari mata masyarakat Jawa, terlebih di lingkungan bangsawan yang memiliki kemiripan persyaratan laiknya Arjuna.

Para bangsawan Jawa banyak yang melakukan poligami. Untuk melegitimasi perkawinan poligami, mereka menciptakan karya-karya yang menggambarkan betapa idealnya pernikahan tokoh Arjuna dengan isteri-isterinya. Karya ini tidak tanggung-tanggung dijadikan suatu pedoman untuk menasihati wanita-wanita Jawa untuk siap dimadu. Sebagai langkah penyiapan pernikahan poligami, wanita muda Jawa usia menikah di-*wirid* pengetahuan berpoligami, yang suri teladannya diambil dari sifat-sifat isteri-isteri Arjuna yang demikian sempurnanya di mata lelaki Jawa yang ingin berpoligami.

Masalah inilah yang akan disoroti dalam tulisan ini. Aspek yang dikaji difokuskan pada aspek seperti apakah prototipe wanita Jawa yang diidamkan para lelaki pada umumnya, dan khususnya laki-laki yang berpoligami.

B. Tipe-tipe Isteri Arjuna

Tokoh Arjuna sangat terkenal akan isteri-isterinya yang sangat can-

tik-cantik dan penurut. Dalam cerita Mahabarata Arjuna memiliki setidaknya 7 isteri yang sangat cantik-cantik. Mereka memiliki kelebihan atas diri masing-masing dari isteri yang lain, sehingga tidak terlihat cela di antara mereka bahkan kelebihan dan kekurangan mereka menjadi saling melengkapi. Mereka tergambar seperti uraian berikut ini.

1. Subadra atau Sembadra/Lara Ireng

Tokoh Sembadra adalah seorang putri bangsawan. Dia anak raja Basudewa dari kerajaan Mandura/Madura. Tokoh ini memiliki perangai: *jatmika arang nengdika, ririh tanduking angling, lumuh ing wicara sendhu, amot mengku aksama, prasaja ing driya tangguh* 'tenang tidak banyak bicara, halus budi dan lemah-lembut, sungkan berbicara kasar, serta pemaaf, sederhana tetapi teguh hati'.

Bentuk fisiknya : *awijang dedeg respati, kuning wenes labete amung kepama, sumeh kang netra lindri* 'berperawakan sedang, kuning langsung karena terawat, ramah/murah senyum dengan mata kocak tak liar'.

Sikap tokoh Sembadra: *mring maru kadi sudara, legawa anrusing batin, marunira anggepe sami nyuwita* 'bersahabat/dengan madunya menganggap saudara, tulus ikhlas di hati, para madu memposisikan dirinya bagi abadinya.' Tokoh ini jarang berdandan atau *tan pati ngadi busana*, tetapi tetap saja menarik karena beberapa sifat yang dimiliki di atas.

2. Dewi Manohara

Tokoh ini seorang putri pertapa, putri Wiku Manikara dari pertapaan Wukir Tirtakawama. Tokoh Dewi Manohara memiliki kelebihan paras yang sangat cantik. Kecantikannya dilukiskan sebagai berikut: *ing warna pinunjul, pindha gambar wewangunan, 'parasnya bagaikan lukisan yang indah'*. Postur tubuh secara lengkap digambarkan sebagai berikut: *wanda luruh, netra jahit, pamulune manis, bahu wijang, ramping sarandhuning dhiri, lambungira satata amilangoni, lathi dhemis anggula satemlik rekta pindha manggis karengat, waja amiji timun,* 'wajah sendu tertunduk, mata kecil indah, paras muka manis, bahu lebar kuat, badan ramping, bentuk perutnya terlukis indah, bibir tipis kecil merah merekah, gigi kecil-kecil tertata ramping'.

Sikap tokoh ini: *tembung arum rumaket manis, tandukira angangayuh driya bisa nuju prana priya, myang marunira kaangkah tansah anglegani, susila anoraga, sepi ing piangkuh, betah nglapa karem ing mastuti,* 'tutur kata halus bersahabat, sikap menarik hati bisa membuat senang laki-laki/suami, sikap terhadap para madu diusahakan membuat lega, sopan dan merendahkan diri, jauh dari keangkuhan, senang berpuasa dan berbuat kebaikan'.

3. Dewi Ulupi

Dewi Ulupi adalah tokoh yang berasal dari Wukir Yasarata, putri dari Bagawan Kanwa. Tokoh ini

sangat cantik, dan kecantikannya fisiknya digambarkan sebagai berikut. Fisik Dewi Ulupi diibaratkan: *liringe anunjung biru sumorot pindha kartika, sarenteg mbambang awake, kengis kang waja gumbayar pindha tetesing toya kataman bagaskara, jaja welar weweg isi, gemuh ingkang payudara,* 'matanya bagaikan tunjung biru bersinar bagaikan bintang, ramping berisi badannya, bersinar giginya bagaikan tetes air tersinari matahari, dada bidang padat berisi, montok payudaranya.'

Sikap tokoh ini: *luwes merakati, tan pegat mahasmu guyu, sumeh ing pamulunira, tandang tanduke rumengkuk mring priya myang marunira, bisa cawis angladeni karemaning kakung, prabawa wiji-ling wicara* 'luwes menarik hati, selalu menebar tawa, ceria wajahnya, sikapnya akrab/menjaga terhadap suami dan para madu, pandai melayani kesukaan suami, dan berwibawa bicaranya.

4. Retna Gandawati

Retna Gandawati adalah isteri Arjuna yang berasal dari Kerajaan Sriwedari. Putri raja Harjunayana. Putri Gandawati berparas cantik, dan kecantikannya digambarkan sebagai berikut. Postur tubuh Retna Gandawati tergambar seperti: *dedeg ngrompyoh salira nglelenthrih, kuning wenes wingit pasemone, kurang gujengipun, rema memak ngenda wila wilis, ngrerempyoh sinome, jangga lumung welar pranajane mayamaya lir cengkir piningit, angga-*

dhewa gadhing wijang bahunini, 'tubuh lentur, kuning langsung angker wibawa raut wajahnya, jarang tertawa, rambut tebal indah terlihat kehijau-hijauan, terurai tebal rambut keningnya (*sinom*), leher panjang dada bidang bersinar keemasan bagaikan buah kelapa muda (gading) dipingit, bahu lebar kuat bagaikan gendewa gading.'

Sikap tokoh ini: *anteng jatmika ruruh yen angling, ing weweka titi, wiragane anenangi brangti, yen lumampah alon membat madya alemes lambunge anglir tunjung lumenggang ing warih, susilengtyas sumawita ing laki, dumulur sapa-kon, kinawruhan maru wiweka winoran manis, wasis saliring pakartine estri, raratus kokonyoh widadari sangdyah pagurone, winulangaken mring marune sami,* 'tenang berwibawa halus ketika berbicara, hati-hati dalam bertindak, gerakannya menimbulkan asmara/nafsu, jika berjalan pelan lentur lambungnya bagaikan tunjung melenggang di air, berhati susila/tulus mengabdikan laki-laki, melaksanakan segala perintah, dipandang para madu sebagai sosok yang sangat berhati-hati dan manis, ahli dalam hal pekerjaan/tentang kebutuhan wanita, mengasapi diri dengan wewangian melulur diri, kepandaian ini dipelajarinya dari bidadari (berguru bidadari), dan keahlian ini diajarkan kepada para madunya.'

5. Wara Srikandhi

Isteri Arjuna yang ini adalah seorang putri raja Cempalareja, Sri Maha Prabu Drupada. Srikandhi berparas cantik dan kecantikannya tergambar pada uraian berikut. Srikandhi berpostur: *jenar pasariranipun kadi kancana sinangling, wadana nuksmeng sasangka, liringe galak amanis, dhemes dedeg respati, gumebyar kang waja kengis*, 'kulit kuning bagaikan emas diasah, wajah bening/bersinar bagaikan angkasa, mata galak tetapi manis, perwakan semampai, bersinar giginya jika terlihat.'

Perilaku dan sikap Srikandhi tergambar seperti berikut: *budi-man ingkang umulat, gandhang kang wicara, tanduk gandhes kewes nglelayoni, tulus raharjaning driya, patitis saulonira, cumondhong mapanken dhiri, sumeh asmu gyunira, suka maos sagung serat palupi, sekar wisati kandhah, bangkit mantes lan memangun jumbuh ingkang busana di marang salira ing warna tibaning wanci, miwah maru rumasuk den slondhohi, nora keguh rinegonan gopyak-gapyuk den srowoli dadya nora bisa duka lejar lumunturing sih, waskitheng ing tuduh, bekti marang maratuwa gumati mring Dewi Kunthi pamurjunge saben dina sakersa den turuti*, 'terlihat sangat budiman, lantang bicaranya, gerak-gerik luwes menarik hati, berhati bersih/mulia, cermat dalam segala hal, cenderung menempatkan diri (*empan papan*) atau pandai menempatkan diri, wajah ceria murah senyum, se-

nang membaca teks-teks yang berisi suri teladan, sekuat tenaga belajar tembang, pandai memadukan pakaian yang cocok dengan bentuk tubuh, warna dan saat/waktu yang tepat untuk dikenakan, senang bertegur sapa dengan para madu tidak takut ditamahi, dia bersikap akrab dan sedikit mengganggu menyebabkan para madu tidak bisa marah justru menyayanginya, tajam/paham betul akan peraturan, berbakti kepada mertua sangat sayang kepada Dewi Kunthi di *punjung* (dikirimi persembahan) setiap hari segala keinginan Kunthi diberi.'

Kutipan di atas diambil dari Serat Candrarini karya Paku Buwana IX. Yang ditulis untuk para wanita dan khususnya para wanita yang dimadu. Dalam Serat Candrarini hanya lima orang isteri Arjuna yang dijadikan suri teladan, sedangkan dua isteri yang lain dan sejumlah selir Arjuna tidak dibicarakan di dalamnya.

Dua isteri Arjuna yang lain adalah bidadari. Batari Supraba dan Batari Dresanala. Kecantikan mereka jelas tidak diragukan lagi, karena keduanya bidadari. Dalam serat Mintaraga Gancaran kecantikan Batari Supraba digambarkan mirip dengan ciri-ciri Wara Sumbadra, sedangkan Dewi Dersanala digambarkan seperti Dewi Ulupi.

Gambaran sifat, ciri fisik dan penampilan para isteri Arjuna di atas merupakan dambaan para

suami atau lelaki, yang sulit ditemukan pada diri seorang wanita secara individual. Untuk memenuhi persyaratan tipe wanita idaman tersebut di atas, maka diambil jalan keluar untuk melengkapinya dengan cara berpoligami. Masalah poligami memang dilegitimasi oleh agama, tetapi dengan beberapa persyaratan yang jika dicermati betul agak susah juga dilakukan. Meskipun demikian secara fakta persyaratan tersebut banyak dilupakan atau bahkan cenderung dilanggar. Untuk mengantisipasi secara dini agar tidak terjadi perkawinan poligami pada suatu keluarga, maka perlu dibuat beberapa tip yang bisa dipelajari para wanita dari ajaran di atas untuk keperluan tersebut. Wasita adi tersebut bukan untuk diikuti secara pasrah, tetapi perlu dicermati dengan logika dan pikiran jernih, sehingga bisa digunakan sebagai senjata balik untuk membuat suami bertekuk lutut dan tidak pernah berpikir lagi untuk berpoligami. Tip-tip tersebut bisa diamati para uraian berikut ini.

C. Prototipe Wanita Jawa Idaman

Tipe wanita yang digambarkan pada isteri-isteri Arjuna secara tidak langsung memberi isyarat kepada wanita-wanita generasi setelah Paku Buwana IX bahwa dirinya setidaknya harus memiliki sejumlah sifat, ciri fisik dan penampilan yang ada pada tokoh-tokoh tersebut jika mustahil untuk memiliki seluruh tipe yang

digambarkan sebagai prototipe wanita idaman pria masa itu.

Bagi wanita Jawa yang pasrah akan keadaan memang lebih mudah ikut arus, seandainya harus dimadunya, itulah nasibnya. Bagi wanita yang sedikit mau berpikir, pasungan di atas yang diwujudkan dalam bentuk *wasita adi*, bisa dijadikan senjata balik untuk memasung para pria, terlebih bagi para wanita terpelajar yang bisa membaca situasi dan teori, *wasita adi* tersebut bisa memberinya referensi yang bisa dijadikan landasan untuk menyikapi kepentingan laki-laki dalam memenuhi selernya.

Apabila dibaca secara cermat tentang ciri-ciri wanita seperti Srikandhi yang dimasukkan sebagai salah satu tipe wanita idaman pada naskah tersebut, justru merupakan suatu jebakan bagi para lelaki yang mengkonsepnya. Srikandhi yang digambarkan sebagai wanita yang cerdas, banyak membaca, banyak belajar, pandai bergaul, pandai berbusana, dan pandai mengambil hati seseorang, tahu kebutuhan dan kelemahan laki-laki, dan bisa menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, justru bisa dijadikan referensi yang pas dan bisa dijadikan salah satu tip untuk bisa digunakan sebagai senjata balik dalam usaha menaklukkan pria. Dengan demikian bisa ditetapkan bahwa salah satu tip untuk membuat seorang laki-laki bertekuk lutut kepada wanita adalah wanita harus mampu menjadi Srikandhi. Metode untuk menjadi Srikandhi tidak terlalu sulit dilakukan pada masa sekarang, karena sarana prasarana untuk itu cukup tersedia. Tip ini tidak

jauh berbeda dengan pandangan wanita modern yang ditulis di Minggu Pagi No. 17 TH 56 Minggu IV Juli 2005, pada rubrik Tips Cantik dengan judul: *Sensual dan Sexy di Hadapan Suami*.

Apabila wanita mampu tampil di hadapan laki-laki pasangannya seperti ciri-ciri Srikandhi, pasti laki-laki akan terlena dari pikiran berpoligami atau setidaknya pikiran tentang berpoligami hanya akan terlintas saja di benaknya karena waktunya telah tersita habis untuk menikmati penampilan isterinya? Masih ada waktukah untuk berpikir akan berpoligami?

Laki-laki sama dengan wanita jika keperluan bermanja-manja terpenuhi, maka dia akan terjauh dari pikiran negatif. Dalam Candrarini sendiri telah menjelaskan bahwa Arjuna selalu bertekuk-lutut jika bermesraan dengan Srikandhi. Dengan demikian seandainya Srikandhi hidup di masa egois seperti zaman sekarang pasti para madu akan tersingkir darinya. Perhatikan kutipan berikut.

Amung lawan kakungipun, kalamun den andikani, patitis saulonira, cumondhong mapanken dhiri, sumeh asmu guyunira, gumebyar waja kengis, narawung thathtit barung, tumempuh sumyur ngenani, curna prananiireng priya, marma lamun den ladosi, marang Sang DyahRetna Cempala, Sang Parta sandeya nangkil...

Puwara momong angugung, marang Sang Retna Srikandhi, tuwin Sang Dananjaya, antuk babeh denira sih, naging Sang Retna

Cempala, tangen yen ageng kang galih, awit wus waskitheng tuduh...

‘Hanya pada suaminya, jika diberi kode/diminta, tanggap di wajahnya, langsung menyiapkan diri, ceria wajahnya terhias tawa yang mengandung rahasia (tawa memikat), bersinar giginya terlintas, bagai tersinari kilat, menempuh membuat kabur, tertuju mata lelaki (pada keseksian Srikandhi), oleh karena jika dilayani, oleh Sang Dyah Retna Cempala, Sang Parta tidak luput bertekuk-lutut..’

Semua menjaga dan menyanjung, pada Sang Retna Srikandhi, oleh Sang Dananjaya, mendapat pintu untuk bercinta, tetapi Sang Retna Cempala, jauh dari berpikir yang lebih (ingin menguasai), karena tahu kebaikan (pandai dan tahu diri)..’

Berdasarkan isi kutipan di atas jelas bahwa wanita mampu membuat bertekuk-lutut suaminya, jika dirinya mampu menempatkan diri pada posisinya sebagai isteri yang ingin suaminya tetap dipelukannya.

Tip lain yang bisa dipetik dari tipe isteri-isteri Arjuna yang lain untuk dijadikan perekat adalah sebagai berikut.

1. *Sifat wanita yang disenangi pria* : tenang tidak banyak bicara, halus budi dan lemah-lembut, sungkan berbicara kasar, pemaaf, sederhana tetapi teguh hati, tutur kata halus dan bersahabat, sikap me-

narik hati bisa membuat senang laki-laki/suami, sopan dan merendah diri, jauh dari keangkuhan, luwes menarik hati, selalu menebar tawa, ceria wajahnya, sikapnya akrab/menjaga terhadap suami, pandai melayani kesukaan suami, tenang berwibawa, hati-hati dalam bertindak, seksi dihadapan suami, berhati susila/tulus mengabdikan laki-laki, melaksanakan segala perintah, pandai mengelola rumah tangga, pandai merawat diri.

2. *Fisik wanita yang disenangi pria*: berperawakan sedang/badan ramping berisi/badan semampai/badan semampai lentur, kuning langsung/kuning keemasan, raut wajah bening ramah dan murah senyum tetapi berwibawa, mata kecil indah/kocak tak liar/bersinar/menyinarkan asmara dan sedikit galak, wajah sendu tertunduk/paras muka manis, bahu lebar kuat, bentuk perutnya terlukis indah, bibir tipis kecil merah merekah, gigi kecil-kecil tertata ramping dan berkilat, dada bidang padat berisi, payudara montok bersinar keemasan bagaikan buah kelapa gading dipingit, rambut tebal terurai indah terlihat kehijau-hijauan, rambut keningnya (*sinom*) tertata rapi, leher panjang, dada bidang bersinar, bahu lebar kuat bagaikan gendewa gading.
3. *Hubungan sosial*: halus budi dan lemah-lembut, sungkan berbicara kasar, pemaaf,

sederhana dan teguh hati, bersahabat, sopan dan merendah diri, jauh dari keangkuhan, luwes menarik hati, tenang berwibawa halus ketika berbicara, hati-hati dalam bertindak, berhati bersih/mulia, cermat dalam segala hal, mampu menempatkan diri (*empan papan*) senang bertegur sapa, dan berbakti kepada mertua.

Dengan modal fisik, perilaku dan cara berhubungan sosial seperti yang tergambar di atas niscaya kehormatan wanita di mata suami akan tetap terjaga, demikian juga di mata masyarakat, dan ditambah satu poin lagi yaitu taat beribadah dan berserah diri pada Tuhan, dijamin kehormatan wanita akan menjadi terhormat pula di mata Tuhan.

Dari sekian banyak tuntutan kesempurnaan fisik, penampilan dan perilaku wanita yang diinginkan laki-laki seperti yang tergambar di atas pada prinsipnya bisa diringkas dalam tiga prototipe wanita Jawa idaman seperti ringkasan berikut. 1) Prototipe fisik wanita idaman adalah: ramping padat berisi, berkulit kuning bersih, berperawakan kuat, dada kuning bersinar montok berisi, tinggi lentur semampai, bermata bersinar indah dan sedikit galak/nakal, gigi ramping berkilat, dan raut wajah sendu berwibawa, 2) Prototipe perilaku dan sifat wanita idaman: berwibawa, teguh hati, halus budi, akrab bersahabat, ceria dan menggoda, tenggang rasa, pemaaf, mampu menempatkan diri, tanggung jawab (mampu mengatur rumah tangga), dan selalu berpenampilan cantik/seksi, 3) Proto-

tipe tambahan wanita idaman adalah: pandai/ cerdas, senang belajar/ meningkatkan ilmu, cekatan dan taat beribadah.

Prototipe yang ketiga spesial digambarkan pada diri Srikandhi untuk tipe wanita cerdas cekatan dan rajin menuntut ilmu, dan Dewi Manohara untuk wanita yang taat beribadah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prototipe wanita Jawa idaman yang tergambar pada isteri-isteri Arjuna, setelah dirangkul ternyata sifat-sifatnya saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain. Wujud kristalnya telah tersimpul dalam tiga prototipe di atas. Ketiganya dapat digunakan sebagai acuan bersikap dan berkaca diri para wanita Jawa di zaman sekarang agar rumah tangganya aman dari poligami, dan keruntuhan atau perceraian.

D. Penutup

Akhirnya dari keseluruhan uraian di atas bisa disimpulkan sebagai berikut. Naskah kuna Serat Candrarini yang sedianya diperuntukkan khusus bagi wanita yang dimadu, ketika disikapi dengan arif dan logika ternyata justru bisa digunakan sebagai alat penangkal poligami, atau setidaknya mengurangi perilaku poligami.

Berkat kemajuan teknologi dan cara berpikir maju para wanita di zaman sekarang, mereka pasti akan merasa untung jika bisa membaca *wewarah* tersebut. Tidak akan sulit para wanita di zaman ini untuk bisa berpenampilan dan berpostur seperti yang diprototipekan di atas, karena sarana dan prasarana kecantikan

cukup terjangkau untuk diwujudkan, tinggal ada kemauan atau tidak. Bagi yang berduit hal ini bukan masalah, mereka bisa ke salon kecantikan kapan saja dia mau. Bagi yang tidak berduitpun hal ini bisa dicapai dengan cara yang lebih murah misalnya dengan merawat diri secara tradisional seperti minum jamu dan berolahraga, serta mengonsumsi banyak sayur, buah yang terjangkau dan minum air putih, serta mengurangi makanan yang berkolesterol tinggi.

Untuk menciptakan perilaku dan sifat mulia bisa dilatih dengan banyak bergaul dengan orang baik, banyak membaca buku-buku yang berbicara tentang budi pekerti dan akhlak mulia. Cara yang lebih murah lagi sering menghadiri ceramah-ceramah keagamaan atau mendengarkan dari radio-radio tentang kajian keagamaan. Di samping itu bisa juga dilakukan dengan membaca buku-buku yang berisi tentang moral, dan budi pekerti.

Apabila prototipe di atas diusahakan dengan sekuat hati niscaya keluarga sakinah akan terwujud. Seperti yang telah ditentukan dalam syariat agama bahwa wanita *solichah* lah kunci terwujudnya keluarga sakinah atau tenang dan sejahtera. Prototipe wanita di atas tidak jauh berbeda dengan yang tipe-tipe yang disyaratkan pada tipe-tipe wanita *solichah*, meskipun prototipe tersebut diambil dari kultur masyarakat Jawa. Hal ini merupakan tantangan khusus bagi wanita untuk "beregois" dalam mempertahankan suami, dengan cara yang tidak menentang syariat agama,

seperti yang terjadi pada beberapa kajian feminisme dalam hal menegakkan hak-hak wanita untuk sederajat dengan hak pria.

Akhirnya tulisan ini diharapkan bisa diambil manfaatnya oleh para

pembacanya, setidaknya bisa dijadikan tambahan wawasan atau referensi tentang seluk-beluk wanita Jawa, dan keluarga Jawa pada umumnya agar terbentuk keluarga sakinah yang diridhoi agama (Allah SWT). Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Feinstein, Alan. 1983. "Lakon Carangan Dalam Repertoar Wayang Kulit Purwa", dalam Sudarsono. 1986. *Lakon Carangan Dan Citra Pahlawan Dalam Pewayangan Dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Groenendael, Victoria M. Clara van. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Terjemahan Pustaka Utama Grafiti. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hazim, Amir. 1991. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hardjowirogo. 1965. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Lotman, Jurij, M. 1972. "Die Struktur literarischer Texte". dalam Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts. Terjemahan Sayuti, Suminto, A. 2000. Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita.
- Murtiyoso, Bambang. 1984. "Lampahan Carangan Satleraman", dalam Sudarsono 1986. *Lakon Carangan Dan Citra Pahlawan Dalam Pewayangan Dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Sujamto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sum. 2005. *Sensual dan Sexy di Hadapan Suami*, dalam rubrik Tips Cantik. Minggu Pagi No. 17 TH 56 Minggu IV Juli 2005.